

## **PENGARUH MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* BERORIENTASI *TRI PRAMANA* TERHADAP MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA HINDU DAN BUDI PEKERTI DI SMK PARIWISATA TRIATMA JAYA SINGARAJA**

Oleh

I Gusti Ayu Linawati<sup>1</sup>, I Made Yudana<sup>2</sup>, I Wayan Gata<sup>3</sup>

<sup>(1)(2)(3)</sup>STAHN Mpu Kuturan Singaraja

Email: [ayulina193@gmail.com](mailto:ayulina193@gmail.com)<sup>1</sup>, [made.yudana@undiksha.ac.id](mailto:made.yudana@undiksha.ac.id)<sup>2</sup>, [gata\\_jm@yahoo.co.id](mailto:gata_jm@yahoo.co.id)<sup>3</sup>

The purpose of this study was to examine the effect of using the Tri Pramana-oriented problem-based learning model on the Motivation and Learning Outcomes of Hindu Religious Education and Characteristics for class XII students of SMK Pariwisata Triatma Jaya Singaraja. This study uses an experimental research method with the design used is the Posttest Only Control Group Design. The population of this study were all students of class XII with a sample of 56 students of class XII majoring in Hospitality 1 and XII Culinary 1 SMK Pariwisata Triatma Jaya Singaraja. Data on student motivation was collected using a questionnaire technique and the learning outcomes of Hindu Religious Education and Moral Education students used multiple choice tests. The results showed that: first, there were differences in motivation and learning outcomes between students who were taught through the Tri Pramana oriented problem based learning model and students who studied with the conventional model in class XII students of SMK Pariwisata Triatma Jaya Singaraja with a value of  $F = 12.428$  and  $P < 0,05$ . Second, there are differences in learning motivation between students who are taught through the Tri Pramana-oriented problem-based learning model and students who learn with the conventional model in class XII students of SMK Pariwisata Triatma Jaya Singaraja with a value of  $F = 8.814$  and  $P < 0.05$ . Third, there are differences in learning outcomes between students who are taught through the Tri Pramana-oriented problem-based learning model and students who learn with the conventional model in class XII students of SMK Pariwisata Triatma Jaya Singaraja with a value of  $F = 16.948$  and  $P < 0.05$ .

**Keywords : project based learning, creativity, learning outcomes**

### **PENDAHULUAN**

IPTEK atau perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat saat ini telah mempengaruhi seluruh aspek kehidupan masyarakat. Ilmu pengetahuan dan teknologi harus diimbangi dengan pengembangan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Dalam upaya menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia yang siap menghadapi dan mengimbangi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, pendidikan merupakan salah satu wahananya (Kusuma, 2014:2). Guru berperan sebagai pendidik dalam penyelenggaraan sebuah pendidikan. Mereka bertanggung jawab untuk membuat tugas, menyelesaikan masalah yang muncul, menasihati siswa, dan melibatkan siswa sebagai siswa. Saat ini, pendidikan menyiratkan bahwa pembelajaran berbasis konten dan konteks. Pembelajaran diharapkan mampu menyediakan berbagai sumber informasi yang nantinya akan diperkenalkan pada iklim yang sebenarnya. Akibatnya, sebagai siswa, secara alami mencari berbagai informasi yang disajikan dalam lingkungan belajar.

Pendidikan diharapkan tidak hanya mencerdaskan pikiran saja. Terlebih dari itu semua, pendidikan yang diharapkan memberikan kecerdasan hati. Hal ini sesuai dengan Undang-undang Pendidikan Nomor 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa tujuan Pendidikan Nasional adalah untuk mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik agar mereka mampu menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi Warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan pendidikan tersebut dimaksudkan agar setiap

insan peserta didik memiliki kecakapan baik berupa kecerdasan pikiran maupun kecerdasan hati setelah mereka mengalami suatu proses pembelajaran dalam kurun waktu tertentu.

Salah satu asset sumber daya manusia adalah peserta didik. Peserta didik juga merupakan generasi penerus dalam pembangunan bangsa. Oleh karena itu anak didik harus menempuh atau menjalani proses pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu komponen penting dalam meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia. Pendidikan juga merupakan suatu usaha atau kegiatan yang dijalankan dengan sengaja, teratur, dan bernecana dengan maksud mengubah atau mengembangkan perilaku yang diinginkan. Tujuan pendidikan tersebut hanya dapat dicapai melalui pendidikan formal. Siswa memperoleh berbagai keterampilan melalui sekolah. Pembelajaran mengalami perubahan positif dalam pendidikan formal sehingga pada akhirnya diperoleh pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan baru. Proses belajar diperlukan untuk hasil belajar. Pengalaman yang berkembang yang terjadi pada manusia dapat mengenal keadaan dirinya saat ini dan dapat menyesuaikan diri dengan iklim secara umum.

Menurut Irwanto (1997:105) "belajar merupakan proses perubahan dari belum mampu menjadi mampu dan terjadi dalam waktu tertentu". Melalui proses belajar Siswa akan menghasilkan berbagai perubahan pada dirinya dan juga dapat mewujudkan cita-cita yang diharapkannya. Maka dari itu, proses kegiatan belajar perlu ditingkatkan, sehingga nantinya bias melahirkan Sumber Daya Manusia yang unggul dan berkualitas.

Sumber daya manusia dan kualitas bangsa kita masih di bawah standar saat ini, sehingga perlu perhatian segera. Karena sekolah merupakan lembaga pendidikan yang menekankan pada peningkatan mutu, maka sekolah memegang peranan penting dalam upaya peningkatan mutu pendidikan formal. Rendahnya mutu atau SDM dalam pendidikan formal disebabkan karena rendahnya mutu pembelajaran, sedangkan mutu pembelajaran dapat diartikan kurang efektifnya proses pembelajaran. Penyebab kualitas pembelajaran yang kurang efektif, adalah rendahnya kualitas sumber daya manusia pada pendidikan formal. Siswa, guru, minat dan motivasi siswa yang rendah, kinerja guru yang kurang baik, dan sarana dan prasarana yang tidak memadai semuanya akan berkontribusi pada pembelajaran menjadi kurang efektif. Agar hasil belajar siswa lebih optimal, guru juga harus mampu menciptakan ruang kelas yang kondusif untuk pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

Permasalahan yang dihadapi sekolah sebagai lembaga pendidikan formal tidak lepas dari rendahnya mutu pendidikan. Hal ini terutama berlaku di bidang akademik, di mana hasil belajar dan aktivitas siswa termasuk yang terkait dengan minat, bakat, dan motivasi menjadi pertimbangan penting.

Rendahnya minat dan juga hasil belajar Siswa juga bisa dilihat dalam mata pelajaran Pendidikan Agama dan budi pekerti. Hal ini dapat dilihat dari sikap anak yang cenderung pasif, kurang aktif, dan kreatif dalam proses pembelajaran, seperti kurangnya keaktifan Siswa dalam menjawab pertanyaan, kurang berani dalam mengajukan pertanyaan, kurang aktif dalam mengemukakan pendapat, anak cenderung melihat, mendengar Guru didalam pembelajaran dikelas. Hal ini disebabkan karena proses pembelajaran masih berpusat pada Guru (*teacher centered*). Guru lebih sering ceramah menjelaskan materi, mencatat, kemudian memberi contoh dan dilanjutkan dengan pemberian latihan soal. Siswa terkadang jarang diberi kesempatan untuk menemukan sendiri konsep yang dipelajari. Siswa jarang diminta untuk mengkomunikasikan maupun menyimpulkan materi yang dibahas, sehingga guru tidak mengetahui kemampuan siswa sebenarnya. Penghargaan (*reward*) juga jarang diberikan kepada siswa sebagai penguatan ketika siswa dapat menyelesaikan tugas atau masalah yang diberikan baik secara mandiri maupun kelompok. Akibatnya keaktifan siswa dalam interaksi pembelajaran masih rendah, baik itu interaksi atau kerjasama antar siswa maupun siswa dengan guru. Situasi ini berdampak pada rendahnya minat belajar Siswa yang nantinya juga akan berdampak pada rendahnya hasil belajar Siswa.

Rendahnya motivasi dan hasil belajar Siswa dapat terlihat dari banyaknya kesalahan Siswa dalam memahami konsep ajaran Agama Hindu sehingga mengakibatkan kurang pahamiannya Siswa dalam mengerjakan soal sehingga mengakibatkan rendahnya hasil belajar

Siswa baik dalam latihan sehari-hari, ulangan harian, maupun dalam ulangan semester. Kondisi riil dalam pelaksanaan latihan yang diberikan tidak sepenuhnya dapat meningkatkan kemampuan Siswa dalam menerapkannya. Selain itu mata pelajaran Agama hindu dan Budi Pekerti tidak diikutsertakan dalam ujian nasional dan tidak bisa menentukan kelulusan Siswa, sehingga mata Pelajaran Agama Hindu dan Budi Pekerti sering diabaikan dan kurang mendapatkan perhatian optimal dikalangan Siswa. Hal tersebut mencerminkan rendahnya mutu pendidikan dibidang Agama hindu dan Budi Pekerti, jika hal tersebut terus dibiarkan maka hamper pasti hasil belajar Siswa pada mata pelajaran Agama Hindu tidak akan tercapai seperti yang diinginkan. Berdasarkan hal di atas, tampak bahwa pelajaran Agama Hindu dan Budi Pekerti tidak menarik minat Siswa. Oleh karena itu disarankan Guru memperluas dan memperhatikan semangat yang tinggi dengan bahan pembelajaran dalam bentuk baru guna mengatasi kurangnya kepedulian Siswa terhadap Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti. Oleh karena itu sebagai salah satu cara lain untuk membangkitkan minat dan semangat belajar dalam pelajaran Agama Hindu dan Budi Pekerti ialah keterlibatan Siswa perlu diatur seefektif mungkin. Dengan begitu perlu diupayakan jalan keluar untuk mengatasi masalah tersebut dengan menerapkan model pembelajaran yang yang tepat dan inovatif. Model konvensional lainnya dalam pembelajaran Agama Hindu dan Budi Pekerti sudah kurang tepat diterapkan karena hanya bersifat searah yaitu dari Guru ke Siswa dan Siswa hanya pasif menerima penjelasan materi dari Guru, sehingga Siswa menjadi bosan, tidak berminat dan merasa jenuh untuk belajar. Diperlukan model pembelajaran yang lebih efektif yaitu membuat Siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Berpijak dari permasalahan permasalahan tersebut, maka salah satu model pembelajaran yang akan coba digunakan untuk bisa menarik perhatian Siswa adalah model *Problem Based Learning* (Jogiyanto, 2006:25) berorientasi siklus belajar *Tri Pramana* dengan upaya bisa dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar dalam pelajaran Agama Hindu. Pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*), merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif kepada Siswa. *Problem Based Learning* adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan Siswa untuk mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah (Ward, 2002:16). Dari pengalaman menyelesaikan masalah sendiri tanpa bantuan dari Guru mengakibatkan Siswa tersebut lebih paham sehingga dapat menciptakan lingkungan belajar sebagai suatu sistem sosial yang dimiliki ciri proses demokrasi dan proses ilmiah. Pembelajaran berbasis masalah merupakan respon terhadap perubahan dinamika sosial masyarakat dan respon terhadap praktik pembelajaran berbasis kompetensi. Selanjutnya, pembelajaran berbasis masalah pada dasarnya merupakan perpanjangan dari pembelajaran kelompok. Dengan demikian, model pembelajaran berbasis masalah memiliki karakteristik yang khas yaitu menggunakan masalah dalam kehidupan sehari-hari sebagai konteks belajar bagi Siswa untuk belajar tentang berpikir kritis dan keterampilan menyelesaikan masalah. Pembelajaran berbasis masalah digunakan untuk merangsang berpikir tingkat tinggi dengan situasi berorientasi pada masalah, termasuk didalamnya belajar bagaimana belajar. Menyajikan masalah, mengajukan pertanyaan dan memfasilitasi penyelidikan dan dialog adalah peran Guru dalam pembelajaran berbasis masalah. Pembelajaran berbasis masalah tidak dapat dilaksanakan tanpa Guru mengembangkan lingkungan kelas yang memungkinkan terjadinya pertukaran ide secara terbuka secara garis besar pembelajaran berbasis masalah terdiri dari menyajikan kepada Siswa situasi masalah yang autentik dan bermakna yang dapat memberikan kemudahan kepada mereka untuk melakukan penyelidikan secara inkuiri.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* memiliki kelebihan yaitu (1) Siswa mempunyai kemampuan memecahkan masalah, (2) Siswa mampu membangun pengetahuannya sendiri, (3) pembelajaran berfokus pada masalah, (4) adanya aktivitas ilmiah dan komunikasi ilmiah melalui kerja kelompok, dan (5) kesulitan belajar Siswa secara individual dapat diatasi melalui kerja kelompok (Shoimin, 2014:132). Selain menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* untuk meningkatkan hasil belajar Siswa,

harus didukung oleh pembelajaran yang tepat, yaitu pembelajaran berorientasi *Tri Pramana*. Dalam kearifan masyarakat lokal Bali terdapat konsepsi yang disebut *Tri Pramana*. *Tri Pramana* ini diajarkan dalam filsafat *Nyaya* yang tokoh pendirinya adalah Rsi Gautama. *Tri Pramana* dalam ajaran Agama Hindu dikenal sebagai cara memperoleh pengetahuan, khususnya pengetahuan tentang Ketuhanan, rumus ini salah satu cara untuk mengembangkan pengetahuan yang secara luas yang dapat diimplementasikan dalam pembelajaran di sekolah sebagai alternative model pembelajaran. Adapun rumusan-rumusan tersebut dinamai model siklus belajar. Hal ini dilakukan tidak terlepas dari keinginan sebagai pendidikan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) untuk menemukan model-model pembelajaran yang berbasis pada akar budaya bangsa.

Konsep *Tri Pramana* ini dapat dijadikan suatu siklus belajar. Siklus belajar berorientasi *Tri Pramana* yang dimaksud merupakan “siklus belajar yang dapat dimulai dengan salah satu dari ketiga cara yang ada (*pratyaksa pramana*, *sabda pramana*, dan *anumana pramana*) kemudian dilanjutkan dengan cara-cara lainnya” (Subagia, 2006:34). Atmaja (2013:3) menyatakan bahwa, “konsep *Tri Pramana* ini mengajarkan tentang tiga cara untuk memperoleh pengetahuan yaitu dengan mendengar (*Agama/Sabda Pramana*), mengamati (*Pratyaksa Pramana*), dan penalaran (*Anumana Pramana*)”. Dari beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa *Tri Pramana* adalah tiga jalan/cara untuk mengetahui hakikat kebenaran sesuatu, baik nyata maupun abstrak. Berdasarkan pemaparan di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui perbedaan yang signifikan hasil belajar Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti antara kelompok Siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* berorientasi *Tri Pramana* pada Siswa kelas XII SMK Pariwisata Triatma Jaya Singaraja.

## I. METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode Kuantitatif. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Penelitian ini merupakan *Quasi-Eksperimen*, mengingat tidak semua variabel-variabel luar yang dapat mempengaruhi pelaksanaan eksperimen dan kondisi eksperimen dapat diukur dan dikontrol secara ketat. Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Nonequivalent Post Test Only Control Group Design*. Rancangan ini dipilih karena eksperimen dilakukan di beberapa kelas tertentu dengan Siswa yang telah ada atau sebagaimana adanya dan selama eksperimen tidak memungkinkan untuk mengubah kelas yang telah ada. Sampel penelitian yang digunakan adalah seluruh siswa kelas XII jurusan perhotelan dan Kuliner di SMK Triatmajaya Singaraja. Pemilihan sampel dilakukan dengan teknik *random sampling*, yang dirandom adalah kelasnya. Teknik random sampling digunakan untuk menentukan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Untuk menentukan sampel yang digunakan, terlebih dahulu dilakukan penyetaraan pada seluruh kelas yang menjadi populasi penelitian. Penyetaraan menggunakan nilai UH semester genap agar lebih representatif terhadap kemampuan siswa. Dimana kelompok eksperimen adalah kelas XII Perhotelan 1 dan kelompok kontrol adalah kelas XII Kuliner 1. Dimana jumlah kelas XII Perhotelan 1 di SMK Pariwisata Triatma Jaya Singaraja adalah 28 orang. Dan jumlah siswa kelas XII Kuliner 1 di SMK Parwisata Triatma Jaya Singaraja sebanyak 28 orang.

## PEMBAHASAN

### 1.1 Perbedaan motivasi dan hasil belajar antara Siswa yang Dibelajarkan melalui Model *Problem Based Learning* Berorientasi *Tri Pramana* dengan Siswa yang Belajar dengan Model Konvensional pada siswa kelas XII SMK Pariwisata Triatma Jaya Singaraja.

Pengujian hipotesis kedua dilakukan dengan *test of between-subjects effects*. Hipotesis yang diuji dalam penelitian ini secara statistik adalah  $H_0$ , dimana kriteria penolakan  $H_0$  jika harga F memiliki angka signifikansi lebih kecil dari 0,05. Dari analisis diperoleh dimana harga F statistik sebesar 16,948 dengan angka signifikansi 0,000. Angka signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga  $H_0$  ditolak. Jadi, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan motivasi dan hasil belajar Agama Hindu antara kelompok siswa yang mengikuti

model pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* Berorientasi *Tri Pramana* dengan kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional di SMK Pariwisata Triatma Jaya Singaraja.

Sebagai tindak lanjut dari pengujian hipotesis kedua, maka dilakukan analisis signifikansi perbedaan skor rata-rata hasil belajar antara dua kelompok. Skor rata-rata terestimasi ( $\mu$ ) dan simpangan baku skor hasil belajar kelompok belajar yang menggunakan model *Problem Based Learning* Berorientasi *Tri Pramana* dan kelompok siswa yang menggunakan model konvensional diperoleh nilai estimasi rata-rata hasil kelompok siswa yang menggunakan model *Problem Based Learning* Berorientasi *Tri Pramana* sebesar 82,714 nilai ini lebih tinggi dibandingkan nilai estimasi rata-rata kelompok siswa yang belajar menggunakan model konvensional sebesar 80,071. Dengan tingkat kepercayaan (*Confidence Interval*) 95% nilai estimasi hasil belajar berada diantara nilai batas bawah 81,804 - 83,624 batas atas. Sedangkan kelompok yang belajar menggunakan model konvensional, nilai estimasi berada diantara batas bawah 79,161 - 80,982 batas atas.

### **1.2 Perbedaan motivasi antara Siswa yang Dibelajarkan melalui Model *Problem Based Learning* Berorientasi *Tri Pramana* dengan Siswa yang Belajar dengan Model Konvensional pada siswa kelas XII SMK Pariwisata Triatma Jaya Singaraja.**

Berdasarkan rekapitulasi hasil *test of between-subjects effects*, diperoleh harga statistik F sebesar 8,814 dengan angka signifikansi 0,004. Angka signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05, sehingga  $H_0$  ditolak. Jadi terdapat perbedaan motivasi antara kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran *Problem Based Learning* Berorientasi *Tri Pramana* dengan kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional di SMK Pariwisata Triatma Jaya Singaraja.

Nilai rata-rata terestimasi dan standar error dari nilai motivasi belajar kelompok siswa yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* Berorientasi *Tri Pramana* dan kelompok siswa yang menggunakan model konvensional diperoleh nilai estimasi rata-rata motivasi belajar siswa kelompok eksperimen yang menggunakan model model pembelajaran *Problem Based Learning* Berorientasi *Tri Pramana* sebesar 148,929 nilai ini lebih tinggi dibandingkan nilai estimasi rata-rata kelompok kontrol yang menggunakan model konvensional. Dengan tingkat kepercayaan (*Confidence Interval*) 95% nilai estimasi motivasi belajar kelompok kelompok eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* Berorientasi *Tri Pramana* berada diantara batas bawah 146,302 - 151,555 batas atas. Sedangkan nilai estimasi kelompok kontrol yang menggunakan model konvensional diantara nilai batas bawah 140,802 - 146,055 batas atas.

### **1.3 Perbedaan hasil belajar antara Siswa yang Dibelajarkan melalui Model *Problem Based Learning* Berorientasi *Tri Pramana* dengan Siswa yang Belajar dengan Model Konvensional pada siswa kelas XII SMK Pariwisata Triatma Jaya Singaraja.**

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, terdapat perbedaan hasil belajar Agama Hindu antara kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* Berorientasi *Tri Pramana* dengan kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional di SMK Pariwisata Triatma Jaya Singaraja.

Kriteria penolakan  $H_0$  jika taraf signifikansi untuk *Pillai's Trace*, *Wilks' Lambda*, *Hotelling's Trace*, dan *Roy's Largest Root*. taraf signifikansi untuk *Pillai's Trace*, *Wilks' Lambda*, *Hotelling's Trace*, dan *Roy's Largest Root* masing-masing dengan  $F = 12,248$  dan signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar Agama Hindu antara kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran menggunakan *Problem Based Learning* Berorientasi *Tri Pramana* dengan kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional di Kelas XII SMK Pariwisata Triatma Jaya Singaraja

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini, dan sesuai dengan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Terdapat perbedaan yang signifikan motivasi dan hasil belajar Agama Hindu antara kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran menggunakan *Problem Based Learning* Berorientasi *Tri Pramana* dengan kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional di SMK Pariwisata Triatma Jaya Singaraja dengan  $F=12,428$  dan angka signifikansi  $<$  dari 0,05.
2. Hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* Berorientasi *Tri Pramana* lebih baik dibandingkan dengan kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional di SMK Pariwisata Triatma Jaya Singaraja. Lebih lanjut uji hipotesis menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok yang diberikan model pembelajaran *Problem Based Learning* Berorientasi *Tri Pramana* dengan kelompok yang diberikan model konvensional dengan  $F = 16,948$  dan angka signifikansi  $<$  dari 0,05.
3. Hasil motivasi belajar siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* Berorientasi *Tri Pramana* dengan kelompok yang diberikan model konvensional SMK Pariwisata Triatma Jaya Singaraja. Lebih lanjut uji hipotesis menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok yang diberikan model pembelajaran *Problem Based Learning* berorientasi *Tri Pramana* dengan kelompok yang diberikan model konvensional dengan  $F = 8,814$  dan angka signifikansi  $<$  dari 0,05

#### DAFTAR PUSTAKA

- A.M, Sardiman. 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ali, Muhammad. 1985. *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Aristawati. 2018. Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap Pemahaman Konsep Belajar Belajar Fisika Siswa SMA
- Candiasa, 1 Made.2004. *Analisis Butir Disertai Aplikasi dengan SPSS*, Singaraja: Unit Penerbitan IKIP Negeri Singaraja
- Dantes, Nyoman. 2012. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: ANDI
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Psikologi Belajar*. PT. Rineka Cipta: Jakarta.
- Eka Prasedari, Putu. 2019. Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Berorientasi *Tri Pramana* terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV
- Gata. 2010. Bahan Ajar *Sad Darsana*. Kementrian Agama RI.
- Gulo, W. 2004. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Grasindo.
- Hamalik, Oemar. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Sinar Grafika
- Hamalik, Oemar. 2011. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Rini Wahyuni. 2015. Pengaruh Model *Problem Based Learning* (PBL) berbasis *Science Technology Engineering and Mathematics* (STEM) untuk Meningkatkan Literasi Sains Peserta Didik di SMP N 23 Bandar Lampung.
- Rusman, 2012. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru* Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada
- Sardiman, Arif 1993. *Media Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Semara Putra. 2012. Implementasi *Problem Based Learning* (PBL) Terhadap Hasil Belajar Biologi Ditinjau dari *Intelligence Quotient* (IQ)
- Sugiyono. 2010. "*Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*". Bandung: Alfabeta.
- Muttaqien, F. (2017). *Penggunaan Media Audio-Visual dan Aktivitas Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Vocabulary Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris Kelas X*.